

## Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Nur Fadhilatul Khairan Rusli<sup>1</sup>, Mirawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [khairanfadhila@gmail.com](mailto:khairanfadhila@gmail.com)

### Abstrak

Peran orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan emosi anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah studi literature. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis yang informasi atau data di peroleh dari buku, browsing di internet, jurnal ilmiah dan juga dari sumber-sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model.

**Kata Kunci:** peran orang tua, kecerdasan emosi, anak usia dini

### Abstract

*The role of parents is an important thing to consider in the emotional development of early childhood. This is because not all parents understand the importance of emotional development in early childhood. This study aims to describe the role of parents in developing emotional intelligence in early childhood. This research method is a qualitative method, with the method used is a literature study. The data collection technique used is a theoretical study in which information or data is obtained from books, browsing the Internet, scientific journals and also from other relevant sources. The results showed that the role of parents in developing emotional intelligence in early childhood includes: (1) the role of parents as educators, (2) the role of parents as caregivers, (3) the role of parents as motivators, (4) the role of parents as model.*

**Keywords:** *the role of parents, emotional intelligence, early childhood*

### PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak dalam rangka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam kehidupannya, karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan primer dan utama amat besar peranannya, maka keluarga itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Masa usia 0-6 tahun di sebut masa emas perkembangan anak yaitu masa yang

paling penting untuk mengembangkan dasar-dasar perkembangan seperti kemampuan fisik, sosial, konsep diri, bahasa, emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga seluruh potensi tumbuh kembang anak dapat terpenuhi secara optimal, atau bisa juga di sebut masa kritis (Annuraga, 2018). Anak pada masa emas mengalami kemajuan yang sangat cepat, oleh karena itu anak memerlukan stimulus yang tepat dari keluarga dan orang-orang sekitarnya.

Pada masa emas, anak sudah mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil tindakan sendiri. Anak mulai belajar seperti menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman barunya, bercanda, bermain serta mampu merasakan apa yang sudah dirasakan oleh orang lain. Pada masa emas ini, untuk pertama kalinya anak memahami adanya reaksi emosi yang berbeda-beda pada beberapa orang (Maitrianti, 2021).

Anak, terutama pada saat masih kecil, berkomunikasi dengan lingkungan dan orang tuanya dengan keseluruhan kepribadiannya. Pada saat anak masih kecil ini, fungsi afeksi atau kasih sayang memegang peranan sangat penting. Ia dapat merasakan dan menangkap suasana perasaan yang meliputi orang tuanya apda saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan kata lain, anak peka sekali dengan iklim emosional (perasaan) atau afeksional yang meliputi keluarganya. Anak membutuhkan kehangatan kasih sayang dari orang tuanya, namun tidak secara berlebihan ataupun kekurangan. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu, mesti melaksanakan fungsi afeksi ini dengan baik agar jiwa anak tumbuh dengan sehat. Sebuah suasana keluarga yang hangat, romantis, dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak dan dapat menghindarkan pengaruh psikologis yang tidak baik.

Tugas dan peran orang tua adalah madrasah pertama untuk anak dimana terjadinya hubungan secara langsung dengan masyarakat (Oktariani, 2022). Disitulah perkembangan anak terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting karena dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua

menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih kedalam pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu di tiru dan dicontoh anaknya.

Dalam lingkungan keluarga anak-anak di didik mulai dari belajar, berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya (Syaputri & Afriza, 2022). Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau di didik dari orang tua, sehingga anak-anak meski di kirim ke sekolah. Namun demikian pendidikan di keluarga tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

Para ahli berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan anak berkembang cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Pada usia inilah perkembangan anak terjadi dengan pesatnya, termasuk kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mempersepsi, memahami, mengelola dan menggunakan emosi untuk memfasilitasi berpikir, di ukur dengan ukuran berbasis kemampuan (Suryani, Yuniarni & Miranda, 2020).

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan,

termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua (Ruli, 2020). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak (Nurtiani & Murniati, 2018; Utami, 2019). Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetia kawan, keramahan dan sikap hormat.

Peran orangtua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Ruli, 2020).

#### 1) Fungsi Peran Orang Tua

Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi rekreatif (Aisyatinnaba & Sutoyo, 2016). Berikut penjelasan dari fungsi keluarga yaitu:

- a) Fungsi sosialisasi anak: keluarga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- b) Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial penuh kasih sayang dan rasa aman.
- c) Fungsi edukatif: keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak.
- d) Fungsi religius: berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing dan melibatkan anak mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah dan perilaku beragama.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Mulyana, Gandana & Muslim, 2017).

- 2) Aspek-aspek Kecerdasan Emosional. Aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

## METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah studi literature. Studi literatur merupakan sekumpulan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis yang informasi atau data di peroleh dari buku, browsing di internet, jurnal ilmiah dan juga dari sumber-sumber lainnya yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua berpengaruh sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua juga memiliki peran untuk mengasuh dan membimbing anaknya dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab sosialisasi dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari akan terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. orang tua atau ibu bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Pendidik

pertama bagi anak adalah orang tua itu sendiri. Pada usia emas, anak usia dini cenderung sangat dekat dengan orang tuanya terutama ibu. Peran orang tua dalam perkembangan emosi sangat penting. Mengingat anak usia dini sangat percaya dan menggantungkan kepercayaan sepenuhnya kepada orang tua. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak antara lain: 1) menghargai pendapat anak serta mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin di coba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Sedangkan sikap orang tua yang menghambat potensi anak antara lain adalah: (1) mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah, (2) tidak membolehkan anak marah kepada orang tua (3) tidak boleh menanyakan keputusan orangtua, (4) tidak membolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, (5) anak tidak boleh berisik, (6) orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, (7) orang tua tidak memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas, (8) orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, (9) orang tua tidak sabar dengan anak (10) orang tua dengan anak adu kekuasaan, serta (11) orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan atau sekumpulan kecakapan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan

dan tekanan lingkungan (Mulyana, Gandana & Muslim, 2017). Selain itu Patton mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan mengendalikan impuls, optimistis, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Dua pendapat tersebut secara eksplisit memperlihatkan bahwa kecerdasan emosi sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua sebagai penanggungjawab utama pengasuhan anak usia dini.

Orang tua mempunyai peran dalam perkembangan emosi anak usia dini, maka orang tua dalam hal ini harus memaksimalkan perannya. Secara garis besar peran orang tua terhadap perkembangan anak usia dini mempunyai 4 peran yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pengasuh, peran sebagai motivator dan peran sebagai model.

#### **a. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik**

Pada awal siklus perkembangan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah seorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu, keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu orang tua secara khusus merupakan agen sosial pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Maka dari itu orang tua dalam hal ini sebagai pendidik perlu memberikan stimulus yang baik bagi anak terutama dalam hal emosi anak.

#### **b. Peran Orang Tua Sebagai Pengasuh**

Pola asuh yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif. Kemampuan mengolah emosi dengan baik

pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Tanggungjawab utama pengasuhan anak adalah di tangan orang tua. Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perkembangan tempramen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh orangtua menjadi empat bagian yaitu: 1). Autokratis atau otoritarian (*otoriter*): Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak bisa bersaing secara sosial. 2). Demokratis atau otoritatif. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang bisa bersaing secara sosial. 3). Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri, dan 4). *Laissez faire*. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan meliputi orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Nurtiani & Murniati, 2018).

Penerapan pola asuh demokratis ini orang tua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. Hal tersebut akan mendorong perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga mencapai kecerdasan emosi pada tingkat yang tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak yang Bahagia, percaya diri, populer, lebih sukses di sekolah dan lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

### c. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Orangtua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektik, kognitif maupun psikomotorik. Orangtua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak ini tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu: terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Cara orang tua untuk memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi adalah dengan memberikan semangat kepada anak untuk perilaku baik. Para orang tua memberikan semangat kepada anak-anaknya dengan cara memberikan reward. Reward yang diberikan dapat berupa pujian atau hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada anak jika anak melakukan perilaku baik. Hal ini senada dengan penelitian Yunisari & Yusra (2020, yakni memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan

belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak.

#### **d. Peran Orang Tua Sebagai Model**

Peran sebagai model di sini artinya orang tua sebagai teladan bagi anak. Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya orang tua harus benar-benar berhati-hati dalam bertutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Seperti kita ketahui, masa usia dini merupakan masa meniru (*Imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang dia lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan pada televisi.

Kecenderungan anak untuk meniru kebiasaan ayah dan ibu mereka lebih besar dari pada meniru anggota keluarga lain dirumah yang sama, seperti kakek, nenek, saudara mereka atau pembantu. Hal ini disebabkan, keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih erat dengan mereka. Penemuan ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua di kelurahan krobakan semarang barat untuk membentuk emosional anak menjadi lebih baik.

Orang tua di wilayah ini mengakui bahwa anak-anak banyak meniru perilaku orang tuanya sehari-hari. Pernyataan ini sesuai dengan teori bandurayang mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Oleh karena itu para orang tua di wilayah ini memanfaatkan hal ini untuk melatih emosional anak setiap hari. Beberapa orang tua mengakui jarang melakukan pertengkaran di depan anak-anak mereka untuk menghindari perilaku anak yang pemaarah. Selain itu, orang tua juga berusaha bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi anak, agar dalam diri anak juga tumbuh sikap-sikap baik tersebut.

Perilaku baik yang dicontohkan orang tua, akan dilakukan anak ketika di rumah maupun di luar rumah. Hal ini senada dengan penelitian Wijayanto (2020), bahwa perilaku anak yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, perilaku-perilaku buruk yang jarang dilihat anak pada orang tuanya akan menghindarkan mereka dari masalah-masalah dengan teman sebayanya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model sangat besar. Mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orang tua sebagai model juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak terutama pada aspek ketrampilan sosial.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran orang tua berpengaruh sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak yaitu: 1). Peran orang tua sebagai pendidik, Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini ini ditunjukkan dengan: (a). Mendidik moral anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat, (b). Melatih Fisik Anak, (c). Mendidik Kecerdasan Anak, (d). Mendidik Jiwa Anak, dan (e). Mendidik Sosial Anak; 2). Peran Orangtua sebagai pengasuh, pola asuh yang diterapkan para orang tua adalah pola asuh demokratis, Penerapan pola asuh demokratis ini orang tua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. 3) Peran orang tua sebagai motivator, Sebagai Motivator orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian. 4) Peran orang

tua sebagai model, Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatinnaba, N., & Sutoyo, A. (2016). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Ijgc*, 5(4), 52–57.
- Anurraga, H. (2018). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit Di Homeschooling Sekolah Dolan Malang). *Pendidikan Luar Sekolah*, 7(3), 1–8.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214-232.
- Nurtiani, A. T. & Murniati, C. (2018). Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 14-20. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i1.563>
- Oktariani, O. (2022). Mindful Parenting dalam Menciptakan Kepribadian yang Tangguh pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 44-49. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.144>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1–8.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Utami, R. N. (2019). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 124–138. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Yunisari, D. & Yusra. (2020). Kesan Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 29-38. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.937>